

IDENTITAS DESA PLUNTURAN DALAM KESENIAN PERTUNJUKAN *GAJAH-GAJAHAN* DI DESA PLUNTURAN

Muizzu Nurhadi

Prodi Sastra Inggris

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: muizzu@untag-sby.ac.id

Bramantya Pradipta

Prodi Sastra Inggris

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: Bramantya@untag-sby.ac.id

Abstrak. Kesenian rakyat diyakini sebagai bagian dari identitas dalam kehidupan masyarakat. Pemikiran inilah yang menjadi landasan peneliti mengungkap adanya produksi wacana identitas masyarakat dalam kesenian Gajah-gajahan di desa Plunturan. Untuk mengungkap identitas dalam kesenian Gajah-gajahan di desa Plunturan, peneliti mengaplikasikan semiotika Roland Barthes. Untuk melihat tanda-tanda yang ada dalam setiap elemen dari kesenian Gajah-gajahan seperti gerak, aksesoris, alat musik, kostum, dan penari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan studi etnografi dengan analisis semiotika berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari temuan tersebut, tim peneliti melihat adanya identitas dari desa Plunturan adalah sebuah harmonisasi kehidupan desa Plunturan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan berupa perjuangan, keberagaman, kesetaraan, gotong royong, dan religius.

Kata Kunci: *Identitas, representasi, Gajah-gajahan, desa Plunturan*

Abstract. Folk art is believed to be part of identity in people's lives. This thought is the basis of researchers revealing the production of community identity discourse in Gajah-gajahan (the art of Elephant) in Plunturan. To reveal the identity Gajah-Gajahan (the art of Elephant) in Plunturan, researchers applied roland barthes semiotics. To see the signs that exist in every element of Gajah-gajahan art such as motion, accessories, musical instruments, costumes, and dancers. The method used in this study uses qualitative descriptive methods, with ethnographic studies with semiotic analysis based on facts found in the field through observations, interviews and documentation. From the findings, the research team saw the identity of Plunturan is a harmonization of plunturan village life that highly upholds the values of goodness in the form of struggle, diversity, equality, mutual cooperation, and religion

Keywords: *Identity, Representation, Gajah-gajahan, Plunturan Village*

PENDAHULUAN

Kesenian rakyat adalah salah satu bagian dari budaya yang berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Kesenian rakyat merupakan ekspresi dan milik masyarakat setempat, maka tidak

jarang bahwa kesenian adalah sebuah representasi hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, kesenian rakyat memberikan bentuk nilai-nilai kehidupan untuk masyarakat setempat dalam melangsungkan kehidupan mereka. Sejalan dengan pernyataan dari Raymond Williams

(1976) bahwa kebudayaan adalah cara kita hidup yang dipelajari dan dipakai bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Bisa dikatakan bahwa kesenian rakyat adalah bagian budaya yang menunjukkan ekspresi masyarakat setempat.

Sebagaimana Williams jelaskan budaya merupakan identitas suatu masyarakat, maka kesenian rakyat tidak hanya menyuguhkan konsep estetika namun juga bisa menampilkan nilai-nilai filosofis yang berdasarkan nilai-nilai etika suatu masyarakat. Kesenian tidak bisa dilihat hanya memiliki fungsi artistik, namun ada nilai-nilai ideologi dan filosofi di dalamnya, salah satunya adalah identitas. Kesenian rakyat yang lahir dari kehidupan masyarakat setempat pastinya memiliki perbedaan di setiap tempat. Seperti contohnya kesenian rakyat Jawa Timuran, yang merepresentasikan kesan maskulin, kuat, gagah, dan ketegasan, berbeda dengan kesenian rakyat Jawa Tengah, yang merepresentasikan kesan keindahan, lemah gemulai, sopan dan santun. Dapat disimpulkan bahwa identitas budaya yang diciptakan dalam kesenian tersebut diciptakan dan dibentuk oleh nilai-nilai, karakterisasi dan ekspresi masyarakat setempat.

Ponorogo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak kesenian rakyat, salah satunya adalah kesenian pertunjukan. *Reyog* merupakan representasi yang kuat dalam penggambaran Ponorogo. Walaupun demikian Ponorogo juga memiliki

banyak kesenian pertunjukan yang terkenal seperti *Wayang*, *Tektur*, *Gajah-Gajahan*, *Thik*, *Karawitan*, dan banyak lagi. Namun, ke semua kesenian tersebut tidak setenar *Reyog*. Walau tidak setenar *Reyog*, kesenian-kesenian tersebut masih memiliki banyak peminat, salah satunya adalah kesenian pertunjukan rakyat *Gajah-Gajahan*.

Fenomena seni pertunjukan Gajah-gajahan lahir dari tingginya animo masyarakat dalam menikmati seni budaya selain *Reyog* Ponorogo. Seni pertunjukkan ini langsung memikat para penikmat seni dengan penampilan yang berbeda dengan *Reyog*. Walaupun perkembangan seni pertunjukkan seni ini sangat pesat namun belum ada legalitas dan kebijakan Kabupaten Ponorogo dalam memfasilitasi seni pertunjukkan Gajah-gajahan (Kurnianto,2015). Di lain pihak, seni pertunjukan Gajah-gajahan memberikan aspek nilai dan makna yang tinggi, sehingga tidak hanya menghibur saja tetapi juga menjadi identitas hidup bagi masyarakat setempat.

Sejarah Gajah-Gajahan belum ditemukan kepastiannya, asal-usul dan dari mana tepatnya seni pertunjukan ini. Namun menurut Tobroni (Kurnianto,2015) menyatakan bahwa seni pertunjukkan ini diperkirakan ada di Ponorogo tahun 1949, di Wilayah Jetis dan Somoroto. Lahirnya kesenian ini berawal dari wacana politis yang ada di Ponorogo. Dari temuan-temuan, terbentuknya seni ini adalah variasi

atau kejenuhan warga Ponorogo atas seni pertunjukkan Reyog, terjadi tidak kondusifnya antar kesenian Reyog Ponorogo karena saling berselisih, hingga adanya isu politik kekuasaan era 1960-an tentang perebutan kekuasaan partai politik di Ponorogo.

Gajah-Gajahan telah menjadi seni pertunjukkan yang diminati oleh para warga Ponorogo dan banyak daerah di Ponorogo telah mengembangkan seni pertunjukkan ini, seperti Kec. Kedung Banteng, Kec. Mlirik, Kec. Jetis, Kec. Pulung dan banyak lagi. Penelitian ini memfokuskan pada seni pertunjukkan Gajah-gajahan di desa Plunturan, Kec. Pulung. Peneliti tertarik dengan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan di desa Plunturan. Bagi warga Plunturan, seni Gajah-Gajahan bukan hanya sebagai bentuk kesenian untuk menghibur rakyat, namun seni Gajah-Gajahan adalah bagian hidup bagi warga Plunturan. Sejarah Gajah-Gajahan di desa Plunturan bukanlah bermuatan politis seperti di desa Jetis, Gajah-Gajahan hidup sebagai bagian dari cerita rakyat asal muasal desa Plunturan, atau yang bisa disebut Babat Plunturan (Marzuki,2020). Menurut sejarahnya, kesenian gajah-gajahan ini sudah ada sejak Pangeran Diponegoro berperang dengan Belanda. Pada saat itu banyak pejuang yang ikut berperang bersama dengan pangeran Diponegoro dan pada saat itu tantara Belanda mengawasi setiap daerah-daerah untuk mengantisipasi apabila ada pejuang dari Indonesia yang ingin

melawan Belanda. Gajah-gajahan ini memiliki peran untuk menyamakan pejuang-pejuang Indonesia saat itu dengan masuk ke dalam gajah-gajahan tersebut. Awal mula gajah-gajahan ini adalah memang digunakan untuk menyamakan para pejuang tersebut yang kemudian sekarang berkembang menjadi kesenian khas dari desa Plunturan

Seni budaya sebagai media komunikasi sangat efektif. Hal ini juga dibenarkan Kuntowijoyo (2001:201) bahwa budaya berinteraksi secara timbal balik dengan manusia. Banyak sekali seni budaya sebagai alat interaksi dengan manusia, seperti halnya penyebaran agama islam melalui seni. Nilai dan makna yang terkandung dalam seni pertunjukkan selalu bersifat implisit maupun eksplisit. Bahkan nilai-nilai dalam seni budaya tersebut menjadi falsafah hidup bagi seluruh masyarakat. Dalam melihat nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian Gajah-Gajahan peneliti menggunakan pendekatan semiotika.

Pendekatan semiotika berfokus kepada makna yang terbentuk dalam sebuah praktik budaya (Bahasa, media, hingga gambar). Pendekatan ini mengharuskan melihat bagaimana hubungan tanda dan penanda melalui individu, objek, dan faktor lainnya seperti masyarakat dan budaya sehingga dapat mengungkapkan wacana apa yang ada dalam tanda tersebut. Sebagaimana melihat identitas dalam sebuah kebudayaan, Frosh (dalam Rahmaniah, 2012) menyatakan

bahwa suatu identitas bersifat ekletik yang dibangun melalui pengalaman dan di-kode-kan secara linguistis, dan proses kontruksi identitas dipengaruhi secara signifikan oleh sosio-budaya disekelilingnya. Melalui penjelasan tersebut, peneliti ingin melihat kode-kode secara linguistis yang mempengaruhi proses kontruksi identitas melalui pendekatan semiotika, hal ini sejalan dengan fungsi pendekatan semiotika yaitu mengungkap kode, makna, dan symbol yang terkandung dalam sebuah objek atau praktik budaya.

Telah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai kesenian pertunjukan Gajah-Gajahan. Namun, dari beberapa penelitian tersebut banyak membahas mengenai kesejarahan kesenian Gajah-Gajahan, bentuk gerak kesenian Gajah-Gajahan, dan nilai filosofis dalam kesenian Gajah-Gajahan. Selain itu, dari beberapa penelitian yang ditemukan peneliti tidak ada yang membahas mengenai Gajah-Gajahan di desa Plunturan. Jadi, menarik untuk membahas kesenian Gajah-Gajahan tidak hanya dalam pendekatan historis ataupun bentuk kesenian saja melainkan melihat makna dan nilai yang diproduksi oleh kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan. Selain itu, peneliti juga membahas mengenai bagaimana identitas desa Plunturan direpresentasikan dalam kesenian Gajah-Gajahan.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif analisis yaitu usaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada dan menganalisa objek yang akan diteliti dengan merujuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara dengan pelaku kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan, yaitu bapak Marzuki sebagai ketua sanggar seni Dwiwanggo Budoyo. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui foto dan video kegiatan kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Bagi Barthes, semiotika adalah analisis yang bertujuan untuk mengungkap sebuah narasi melalui tanda-tanda disekitarnya yang memiliki keterkaitan yang sangat kompleks dan membentuk sebuah ideologi di dalamnya. Tanda-tanda dalam kebudayaan bukanlah tanpa sebuah makna, bahkan produksi makna terus diproduksi dalam sebuah kebudayaan. Barthes memercayai bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak murni begitu saja namun bersifat arbiter. Proses pemaknaan tanda terjadi atas perpaduan antara penanda dan petanda sehingga menghasilkan sebuah tanda. Saussure di dalam teorinya menyebutkan bahwa penandaan hanya sebatas denotasi

dan konotasi, sedangkan dalam teori Barthes menyebutkan bahwa penandaan tersebut disempurnakan dengan menambahkan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2014). Barthes lebih banyak mengembangkan konsep konotasi, denotasi, dan mitos. Para ahli menyepakati bahwa Barthes membagi makna menjadi dua tataran, yaitu denotatif dan konotatif (Rusmana, 2014). Denotasi merupakan makna harfiah dalam sebuah teks atau tanda yang menghasilkan makna-makna eksplisit. Denotasi adalah tataran pertama dalam sistem signifikasi Barthes. Maka pada tataran selanjutnya adalah konotasi atau bagi Barthes disebut sebagai *fragment of an ideology*. Konotasi adalah sebuah tanda yang dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit atau tersembunyi. Konotasi dapat terlihat pada makna yang menempel pada sejarah pemakaian tanda tersebut. Selain itu Barthes juga memperkenalkan aspek lain dalam sistem signifikansi yaitu mitos. Mitos bukanlah arti secara harfiah yang seperti berada dalam kamus. Namun mitos adalah sebuah makna, nilai, pesa, atau ideologi. Mitos mempunyai fungsi sebagai pengodean makna dan nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam teks. Bagi Barthes mitos adalah sebuah kewajaran dalam sebuah teks. Bagi Barthes (dalam Rusmana, 2014:207) segala realitas di dunia terdapat sebuah mitos, karena mitos dibangun oleh penanda, petanda dan

tanda, sehingga menciptakan sistem makna ideologis.

Oleh karena itu, untuk melihat makna-makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang ada dalam seni pertunjukan budaya Gajah-gajahan di desa Plunturan, tim peneliti menggunakan sistem penandaan konotasi dan denotasi untuk mengungkap makna dalam setiap aspek seni pertunjukkan tersebut, seperti kostum dan aksesoris, alat musik dan musik, gerakan tari, penari, dan simbol-simbol dalam kesenian tersebut. Sedangkan untuk melihat bentuk identitas desa Plunturan yang terkandung dalam kesenian tersebut menggunakan system penanda mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kesenian Gajah-gajahan

Kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan adalah bagian dari sebuah cerita rakyat, Babat, di desa Plunturan yang menceritakan tentang perjuangan rakyat Indonesia, terutama rakyat Ponorogo, melawan penjajahan. Kesenian ini mengadaptasi cara tentara Indonesia yang dipimpin salah satu komandan pasukan gerilya Pangeran Diponegoro, Kyai Satariman. Para pejuang tersebut berpura-pura menjadi gajah untuk mengelabui pasukan penjajah dengan cara membuat sebuah kostum seperti gajah lalu mereka masuk ke dalam kostum tersebut. Selain sebagai alat mengelabui penjajah, kostum gajah ini digunakan untuk mencari

informasi tentang para penjajah. Singkatnya, gajah ini akhirnya tiba di sebuah tempat yang cocok untuk dijadikan tempat singgah para prajurit, mereka menetap dan tetap menggunakan kostum tersebut sebagai alat hiburan para pengikut Kyai Santariman, sehingga menjadi sebuah kesenian yang disebut Gajah-Gajahan.

Kesenian Gajah-gajahan sanggar DwiPanggo Budoyo, yang diketuai Pak Marzuki, merupakan satu-satunya sanggar di Plunturan yang mengembangkan kesenian tersebut. Kesenian ini bagi Pak Marzuki adalah ditujukan untuk mempertahankan kesenian desa dan juga sebagai identitas desa Plunturan. Kesenian ini juga muncul untuk alternatif lain bagi penikmat kesenian pertunjukan selain Reyog Ponorogo.

Cara pementasannya berbeda dengan kesenian Gajah-gajahan di desa lainnya di Ponorogo. Kesenian gajah-gajahan ini diiringi dengan tabuhan dari tanjidor, gamelan, dan gendang. Di samping itu, juga ada penyanyi yang disebut sinden di dalam pertunjukan kesenian gajah-gajahan ini. Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian ini berupa kombinasi dari adat Jawa dan Islami, dari adat Jawa dibawakan lagu-lagu gending-gending Jawa yang kadang juga ditampilkan lagu-lagu baru seperti lagu campursari dari Didi Kempot, sedangkan sisi Islami ditunjukkan dari lagu Islami seperti tomo ati dan sholawat, misal sholawat Badar.

Kesenian Gajah-gajahan memiliki komponen utama dalam setiap pertunjukan, yaitu gajah itu sendiri dan penari yang membawakan gajah dan yang ada di sekeliling gajah tersebut. Gajah tersebut dipanggul oleh penari yang masuk ke dalamnya, pada sejarahnya ini adalah pejuang yang ikut bersama pangeran Diponegoro, mereka menyamar seolah-olah ikut kesenian ini padahal mereka sedang bersembunyi dari kejaran tantara Belanda. Penari lainnya adalah yang ada di sekeliling gajah, yaitu mereka adalah ibu-ibu, yang menari di sekeliling gajah, putri yang merupakan istri raja yang duduk di atas punggung gajah, para penari *keling* yang juga menari di sekeliling gajah tersebut.

Membaca Simbol dan Makna dalam Kesenian Gajah-Gajahan

Sebuah simbol, menurut Berger, selalu memiliki signifikansi dan hubungan dengan kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. Simbol-simbol biasanya digolongkan menjadi dua, yakni simbol dominan dan simbol instrumental (Kuntowijoyo, 2001:15). Simbol dominan atau simbol kunci muncul dalam berbagai konteks upacara, tetapi dapat juga meliputi fase khusus. Sedangkan simbol instrumental muncul dalam konteks yang lebih luas, yaitu keseluruhan sistem simbol yang menggambarkan bentuk suatu upacara.

Pada bahasan ini peneliti membahas mengenai simbol-simbol yang bisa ditafsirkan dalam memperoleh makna dan nilai yang terkandung dalam kesenian Gajah-Gajahan. Simbol adalah tanda yang muncul dalam tahap *signification* menurut teori Barthes. Simbol juga adalah tanda yang merujuk pada objek yang digambarkan sesuai dengan kesepakatan (*signifier-signified*). Pengertian simbol ini sama halnya dengan definisi Saussure terhadap tanda (Budiman, 1999).

Kesenian Gajah-gajahan di desa Plunturan memiliki nilai estetika yang tinggi, sehingga bisa menghibur masyarakat. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian ini memiliki makna dan nilai etis yang adiluhung yakni sebagai nilai religi, budaya, filosofis dan pendidikan.

Dalam pendekatan semiotika Barthes (Rusmana, 2014) menjelaskan bahwa proses pemaknaan tanda melalui proses paduan penanda dan petanda, dan peran pembaca sebagai pengungkap makna. Lanjutnya, pemaknaan pada suatu objek tidak bisa dilihat secara natural begitu saja dari apa yang dilihat, melainkan ada wacana-wacana yang berkelindan dalam objek tersebut, seperti halnya contoh gambar atau simbol bulan dan bintang tanpa melihat relasi politis atau ideologis di dalam simbol tersebut. Singkatnya, bahwa simbol, tanda, atau gambar tidak dapat dicari pemaknaannya tanda ada relasi-relasi atau teks yang mendampingi.


Oleh karena itu peneliti membahas simbol-simbol atau tanda-tanda yang telah ditemukan pada kesenian Gajah-Gajahan yang telah dibahas pada tabel di atas. Dalam pencapaian penafsiran makna, maka kita perlu memahami narasi besar yang ada dalam kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan. Narasi yang dapat digunakan adalah cerita dibalik munculnya kesenian Gajah-Gajahan. Kesenian Gajah-Gajahan adalah bagian dari cerita asal muasal desa Plunturan. Pada narasi yang digunakan adalah perjuangan pasukan Pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Kyai Santariman dalam melawan penjajah. Narasi kepahlawanan dimanefastikan pada kesenian ini melalui kostum Gajah, sebagai alat perlawanan penjajah, pengiring gajah, kelompok istri pejuang, dan *kelhing*, pembantu prajurit.

Setelah mengetahui narasi besar yang ada dalam kesenian Gajah-Gajahan, menuju simbol-simbol kecil atau unit-unit kecil yang disebut *lexia*. Leksia atau *lexia* adalah satuan terkecil dalam suatu teks, bisa berupa satu kata, beberapa kata, satu kalimat, beberapa kalimat, potongan gambar (Rusmana, 2014). Leksia yang dapat ditangkap oleh peneliti pada kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan adalah instrumen-instrumen kesenian, seperti kostum, peralatan, musik dan alat musik, penari dan pengiring, warna dan gerakan tari. Pada kostum kesenian Gajah-gajahan yang merupakan instrumen penting adalah kerangka

gajah yang dibungkus dengan kain hitam, seorang jathil dengan kostum lengkap, ibu-ibu dengan pakaian hitam dan santai, kadang bertuliskan nama sanggar tari, dan pakaian terbuat dari jerami yang dipakai oleh Keling. Pada instrumen musik ada empat yaitu Kompang, Tanjidor, Bedhug, dan gamelan yang mengiringi sindhen dalam melantukan tembang-tembang islami ataupun jawa. Musik yang dimainkan tidak memiliki aturan khusus, namun yang sering digunakan adalah musik

islami atau musik dangdut. Sedangkan makna dalam instrumen gerakan bisa dilihat melalui pakem gerakan yang dibuat yaitu terdapat lima gerakan khusus pada penari pengiring, ibu-ibu, sedangkan Keling menggunakan gerakan silat.

Adapun yang terdapat di dalam istilah simbol adalah kata, nama dan label. Hasil yang diperoleh ketika mengamati simbol-simbol yang ada dalam kesenian Gajah-gajahan adalah sebagai berikut:

No.	Denotasi	Konotasi	Gambar
1.	Bentuk <i>Gajah-gajahan</i>	Bentuk hewan gajah dipilih karena pada sejarahnya, gajah-gajahan digunakan untuk menyamar pejuang-pejuang. Gajah juga dipilih karena karena bersifat melindungi. Gajah juga merupakan hewan yang selalu hidup berkelompok. Dapat disimpulkan bahwa kesenian ini mengajak warganya hidup seperti gajah yang hidup harmonis dan berkelompok. Selain itu, gajah adalah hewan yang kuat dan besar, yang mana sering digunakan sebagai tunggangan raja-raja. Dapat disimpulkan bahwa kesenian ini juga mengajarkan kita untuk menjadi berguna	

<p>2.</p>	<p>Ibu-ibu yang menari di sekeliling gajah</p>	<p>seperti gajah. Ibu-ibu ini digambarkan sebagai istri dari pejuang daerah setempat yang ikut berjuang dengan pangeran Diponegoro dan gerakan dari ibu-ibu dibuat seragam yang menunjukkan adanya kekompakan dalam mendukung pejuang tersebut. Gerakan pengiring atau ibu-ibu ini adalah memutari Gajah, dapat diartikan bahwa putaran ini seperti kegiatan <i>Sai</i> dalam kegiatan Haji, yang mana menyimbolkan bahwa Tuhan itu satu dan kita menyembah satu Tuhan. Dapat diartikan bahwa kesenian ini mengajak kita untuk menyembah Tuhan</p>	
<p>3.</p>	<p><i>Jathil</i> yang naik di punggung gajah</p>	<p><i>Jathil</i> ini menggunakan baju yang berbeda dengan yang digunakan oleh penari yang menari di sekeliling gajah, pakaiannya terlihat lebih mewah. Di sini perempuan ini digambarkan sebagai raja. Selain itu <i>Jathil</i> adalah bagian dari kesenian Reyog Ponorogo, dapat diartikan bahwa kesenian ini memiliki visi yang sama dengan <i>Reyog</i> yaitu sebagai bagian dari identitas Ponorogo.</p>	

4.	Alat musik kompang, bedhug dan tanjidor	Kedua alat musik tersebut lazim digunakan dalam kesenian dalam Islam yang biasa disebut gambus. Alat musik bedhug dalam kegiatan keagamaan islam digunakan sebagai alat penanda shalat. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat musik ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai Islam dalam kesenian Gajah-Gajahan	
5.	Alat musik Gamelan	Selain tiga alat musik di atas, ada Gamelan sebagai pengiring lagu. Alat musik ini adalah alat musik yang bisa ditemukan dalam musik tradisional Jawa. Dapat disimpulkan bahwa kesenian ini tidak hanya mengandung nilai-nilai islam saja tapi juga memasukkan nilai budaya Jawa, sehingga kesenian ini tidak membedakan antara agama dengan budaya karena dianggap adalah satu bagian yang sama.	
5.	Jumlah gerakan ibu-ibu yang menari ada 5	Angka 5 di sini bisa menunjukkan adanya nilai Islam yang terkandung dalam kesenian gajah-gajahan ini. Dapat disimpulkan bahwa angka "5" ini bisa merujuk pada rukun Islam yang berjumlah 5 ataupun pada banyaknya salat	

		wajib dalam sehari. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kita harus terus mengerjakan rukun islam dan shalat lima waktu secara konsisten.	
6	Para penari pria yang tubuhnya dilumuri cat hitam (<i>Kelhing</i>)	Kesenian gajah-gajahan ini merupakan kesenian asli dari Plunturan yang berada di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Ponorogo sehingga adanya para penari ini bila dilihat asal-usulnya bukanlah penduduk asli dari Plunturan. Para penari ini menunjukkan adanya keberagaman dalam kesenian gajah-gajahan ini	
7.	Kalung yang ada di atas kepala gajah sampai dengan punggung gajah	Kalung atau hiasan Dwipanggo ini menunjukkan bahwa gajah ini adalah tunggangan raja yang dapat dilihat dari warna emas yang ada pada kalung tersebut. Warna emas identik dengan kemewahan yang dapat merujuk pada kerajaan.	
8.	Sinden yang memakai baju biasa	Di dalam kesenian gajah-gajahan terdapat sinden yang memiliki tugas sinden seperti pada pementasan wayang pada umumnya akan tetapi di sini yang berbeda adalah pakaiannya. Pakaian dari sinden tersebut	

		menggunakan pakaian biasa tidak menggunakan kebaya dan jarik seperti pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian gajah-gajahan ini untuk khalayak umum bukan hanya untuk dari yang suku Jawa saja	
9.	Warna Hitam dan Merah	Warna hitam adalah warna yang digunakan oleh <i>Warok</i> dalam kesenian <i>Reyog</i> yang menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan. Sedangkan warna merah menunjukkan amarah dan nafsu. Dari kedua warna yang mendominasi kesenian Gajah-Gajahan menandakan bahwa dalam kehidupan manusia dikuasai oleh kekuatan, nafsu dan amarah	

Makna dan Nilai Islami dalam Kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan

Makna dan nilai islami yang terkandung dalam kesenian Gajah-Gajahan di desa Plunturan dapat dilihat melalui unsur-unsur utama dalam kesenian yang terkait dengan nilai religi, seperti Gajah, musik dan alat musik berupa Kompang, Tanjidor, dan Bedhug, serta gerakan pengiring Gajah.

Unsur gajah lekat dengan tahun kelahiran Rasulullah Muhammad SAW, dimana ada

peristiwa bersejarah tentang pasukan Gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah menyerang Ka'bah atau yang kemudian dikenal dengan tahun gajah, 'amul fiil. Makna yang ingin ditunjukkan bahwa kesenian ini melalui sejarah tersebut, tentang kehancuran manusia yang serakah dan sewenang-wenang dalam mengeksploitasi suatu tempat yang ingin dikuasainya. Selain itu juga bisa diartikan nilai keimanan, sebagaimana pasukan gajah yang kuat bisa dikalahkan oleh Allah SWT,

bahwa tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan sang pencipta.

Pada unsur musik, makna dan nilai islami diproduksi melalui penggunaan alat musik islami dan musik islami yang digunakan. Kompang, Tanjidor, dan Bedhug adalah alat musik yang merepresentasikan tentang islam. Alat musik tersebut merupakan alat musik yang diadaptasi dari kesenian islam. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa ada makna dan nilai islam yang terkandung dalam instrument tersebut. Contohnya adalah Bedhug, sebuah alat yang sering terlihat di masjid atau mushalla yang bertujuan untuk alat komunikasi dan pengirim pesan untuk umat muslim. Kesenian ini juga diiringi dengan Sholawatan yang mana meriwayatkan peristiwa-peristiwa saat zaman Rasulullah SAW. Dari tembang-tembang tersebut dapat dimaknai bahwa nilai-nilai islami yang ada dalam kesenian tersebut memberikan contoh mengenai cara hidup seperti Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

Sedangkan pada gerakan tari dari kesenian gajah-gajahan memiliki 5 bentuk tari yang selalu diulang-ulang. Lima gerakan ini merepresentasikan rukun islam, dan gerakan yang diulang-ulang tersebut dapat dimaknai sebagai pengingat atau sebuah rutinitas. Dari gerakan tersebut dapat diartikan bahwa kesenian ini mengajak masyarakat untuk mengejakan lima rukun islam dan digunakan sebagai pandangan hidup masyarakat Plunturan.

Kesenian Gajah-Gajahan sebagai Identitas desa Plunturan

Barthes mengungkapkan konotasi kerat dikaitkan dengan operasi ideologi, yang sering diistilahkan dengan “mitos”, dan mempunyai fungsi sebagai pengungkap dan pemberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang tercantum dalam suatu periode tertentu. Bagi Barthes mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk menelaah sesuatu (Barthes, 2004). Dapat dikatakan bahwa cara kerja mitos ini adalah untuk mengungkapkan ideologi pada suatu teks atau budaya.

Kesenian Gajah-gajah di desa Plunturan tidak hanya sebagai alat hiburan semata, namun ada nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam kesenian tersebut. Kesenian ini memberikan nilai-nilai dominan yang bisa dipegang dan dijalankan oleh masyarakat Plunturan. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut menjadi identitas desa Plunturan yang direpresentasikan dalam sebuah pertunjukan kesenian Gajah-gajahan.

Nilai-nilai filosofis yang diproduksi oleh instrumen-instrumen kesenian tersebut memberikan sebuah pandangan hidup bagi warga masyarakat. Nilai perjuangan yang bisa dilihat melalui makna yang terkandung dibalik cerita Babat Plunturan, yang menceritakan perjuangan rakyat dalam melawan penjajahan dengan bergerilya melalui penyamaran sebagai gajah. Nilai keberagaman juga bisa dilihat melalui

cara penyampaian kesenian tersebut kepada masyarakat, bahwa budaya islam dan jawa, dan tradisional dan modern bisa menjadi satu dan juga mempersatukan warga baik kaum muda dan kaum tua bisa menikmati bersama. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang direpresentasikan melalui hubungan gajah, perempuan, dan Keling yang bergerak secara harmonis dan saling melengkapi dapat digambarkan sebagaimana manusia bisa hidup berdampingan dengan hewan ataupun manusia bisa hidup saling membantu sesama manusia. Nilai kesetaraan dalam kesenian ini dapat dilihat bahwa memasukkan bentuk kesetaraan jender dengan mengikutsertakan perempuan dalam kesenian pertunjukkan di Ponorogo yang lebih banyak dikuasai oleh laki-laki, selain itu ada kesetaraan ras yang mana direpresentasikan oleh Keling, seperti orang papua, yang dimaknai bahwa Plunturan adalah desa bisa hidup bersama dengan suku-suku yang lain. Nilai religius yang bisa didapatkan pada makna-makna yang terkandung dalam instrumen-instrumen kesenian.

Singkatnya, mitos yang ingin ditampilkan pada kesenian ini adalah sebuah harmonisasi kehidupan desa Plunturan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan berupa perjuangan, keberagaman, kesetaraan, gotong royong, dan religius. Dapat diartikan bahwa kesenian ini adalah salah satu bentuk identitas desa Plunturan yang dikemas sedemikian rupa dalam sebuah pentas pertunjukkan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang ada dalam kesenian Gajah-Gajahan ini adalah bahwa dalam kesenian rakyat seperti Gajah-Gajahan ini tidak hanya memiliki fungsi nilai estetika namun terdapat fungsi nilai filosofis yang terkandung melalui tanda-tanda atau simbol-simbol dalam setiap instrument kesenian tersebut, seperti kostum, peralatan, musik dan alat musik, penari dan pengiring, warna dan gerakan tari. Melalui pendekatan semiotika Barthes dapat diketahui bahwa tanda atau simbol yang ada memiliki makna dan mengandung nilai yang dapat diajarkan dan digunakan sebagai acuan kehidupan bermasyarakat.

Simbol dan tanda yang tertangkap oleh peneliti menunjukkan adanya nilai-nilai filosofis pada setiap detil instrumen kesenian, seperti Gajah adalah hewan besar yang suka berkelompok dan melindungi satu sama lainnya hal ini menunjukkan pesan filosofis bahwa bermasyarakat baiknya saling melindungi dan berkelompok. Simbol pengiring tari, yaitu Kelhing, yang mana digambarkan sosok manusia berkulit hitam menggunakan pakaian seperti orang khas Indonesia Timur yang ikut serta menari bersama dengan pengiring dan gajah, hal ini menandakan bahwa ada kesenian ini mengajak untuk hidup dalam keberagaman. Selain itu, alat musik yang digunakan juga menunjukkan nilai filosofis dengan menunjukkan adanya perpaduan alat musik

tradisional Jawa dan Islam, yang menunjukkan bahwa budaya dan agama tidak boleh dipisahkan, melainkan harus hidup berdampingan saling menghormati perbedaan pendapat budaya dan agama.

Selain menemukan makna yang terkandung dalam kesenian tersebut, peneliti juga menunjukkan bahwa dalam penafsiran makna tersebut ada bentuk identitas yang terkandung dalam kesenian tersebut. Identitas itu terbentuk tidak lahir begitu saja namun diproduksi berulang-ulang yang akhirnya menjadi bagian hidup masyarakat. Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa ada identitas desa Plunturan yang terkandung dalam setiap unit pada kesenian Gajah-Gajahan. Ditemukan bahwa kesenian ini adalah sebuah harmonisasi kehidupan desa Plunturan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan berupa perjuangan, keberagaman, kesetaraan, gotong royong, dan religius.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ucapan terima kasih pertama adalah kepada seluruh jajaran Yayasan dan Rektorat Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah memberikan dukungan dana dalam penelitian yang dikerjakan oleh peneliti selama enam bulan.
2. Ucapan terima kasih selanjutnya kepada unit LPPM Universitas 17 Agustus 1945

membantu dalam kelangsungan penelitian.

3. Ucapan terima kasih juga kepada umumnya para warga desa Plunturan dan khususnya jajaran perangkat desa Plunturan yang membantu dan mengizinkan untuk melakukan penelitian di desa Plunturan.
4. Ucapan terima kasih yang sangat besar berikutnya adalah kepada Bapak Marzuki selaku ketua sanggar tari Dwipanggo Budoyo atas waktu dan kesempatannya untuk mendapatkan data dan ilmu pengetahuan mengenai kesenian Gajah-Gajahan.
5. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh panitia Seminar Nasional Konsorsium Universitas 17 Agustus 1945 Se-Indonesia telah menerima dan memberi kesempatan peneliti untuk menyampaikan hasil penelitiannya.
6. Ucapan terima kasih yang terakhir adalah kepada tim peneliti yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti.2018.Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya dalam Kesenian Reog Ponorogo. An-Nuha. Vol 5 No. 2 Desember
- Barthes, Roland. 1967. Element of Semiology. Hill & Wang. New York

- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. Paladin. London
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS
- Erintina, Fillya Yunita. 2014. *Nilai-Nilai Sosial dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo*
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Penerjemah Francisco Budi Hardiman. Kanisius. Yogyakarta.
- Juliani, Reni, dkk. 2019. *Analisis Semiotika dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti*. SOURCE: *Jurnal Ilmu Komunikasi*. DOI: <https://doi.org/10.35308/source.v5i1.1114>
- Kurnianto, Rido. (2015). *SENI GAJAH-GAJAHAN (Mengemas Pentas Bernilai Seni, Religi, Filosofis, dan Edukatif)*. https://www.researchgate.net/publication/323796563_SENI_GAJAH-GAJAHAN_Mengemas_Pentas_Bernilai_Seni_Religi_Filosofis_dan_Edukatif/citation/download
- Komala, Yulia Citra. 2019. *Bentuk Penyajian Kesenian Gajah-gajahan di Dusun Krajan Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo*.
- Kridalaksana H. 2008. *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Martin and Nakayama. 2003. *Intercultural Communication in Contexts*. The McGraw-Hill Companies. United States.
- Rahmania, Anik. 2012. *Budaya dan Identitas*. Dwi Putra Pustaka Jaya. Sidoarjo
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Pustaka Setia. Bandung
- Ruswananta, Sigit Putra. 2019. *Kesenian Gajah-Gajahan desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol 7 No 2 tahun 2019
- Salzmann Z. 1993. *Language, Culture & Society: An Introduction to Linguistics Anthropology*. Oxford: Westview.
- Sedyawati E. 1977. *Tari dalam Sejarah Kesenian Djawa dan Bali*. Departemen P & K.
- Sedyawati E. 1980. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV Alfabeta. Bandung
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfiah Elizabeth. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Rosda Karya. Bandung
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.